

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan bagian dari proses tumbuh kembang. Manusia menjadi tua adalah suatu hal yang normal. Hal tersebut sudah dapat dipastikan bahwa setiap orang akan mengalami perubahan fisik dan tingkah laku pada saat *mereka* telah mencapai usia pada tahap perkembangan tertentu. Lansia akan mengalami penurunan kondisi fisik secara bertahap (Arumsasi, 2019). Menua merupakan suatu proses biologis yang tidak dapat dihindari dan akan dialami oleh setiap manusia. Seseorang dikatakan lansia ketika memasuki umur 60 tahun keatas. Diseluruh dunia kelompok umur 60 tahun atau lebih (lansia) berkembang cepat dibandingkan kelompok umur lainnya (WHO, 2023). Menurut data *World Population Ageing* secara global ada 703 juta jiwa atau sekitar 13,7% penduduk dunia telah mencapai berusia lebih dari 60 tahun pada tahun 2022, dan diperkirakan menyentuh angka 16% pada tahun 2025 (United Nations, 2022).

Jumlah penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2010 terdapat 18 juta jiwa (7,56%), pada tahun 2019 terdapat 25,9 juta jiwa (9,7%) dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2035 sebanyak 48,2 juta jiwa (15,77%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Provinsi Lampung mencapai sekitar 900 ribu jiwa atau sekitar 12,51% dari total populasi. Persentase penduduk lansia di Lampung menunjukkan tren peningkatan seiring bertambahnya usia harapan hidup dan penurunan angka kelahiran. Fenomena penuaan penduduk ini menjadi perhatian dalam perencanaan kebijakan kesehatan, kesejahteraan sosial, dan ekonomi di tingkat lokal maupun nasional.

Penuaan menimbulkan berbagai kondisi klinis yang umumnya ditemukan pada lansia yang dikenal dengan istilah sindrom geriatri. Sindrom geriatri merujuk pada sekelompok kondisi umum pada lansia yang mencakup berbagai masalah kesehatan. Kondisi ini muncul akibat interaksi dari berbagai faktor

risiko, termasuk penuaan, kormobiditas dan penurunan fungsi tubuh. Sindrom geriatri meningkat seiring bertambahnya usia dan memiliki gejala yang signifikan berpengaruh pada kualitas hidup, kecacatan, dan penggunaan sumber daya perawatan kesehatan (Tkacheva et al., 2018). Penyakit jantung dan pembuluh darah (seperti hipertensi, penyakit jantung koroner, dan stroke) sangat umum pada lansia. Hal ini terjadi karena penurunan elastisitas pembuluh darah dan akumulasi plak di arteri seiring bertambahnya usia pada seseorang (*American Heart Association (AHA)*, 2019).

Puskesmas Hajimena merupakan salah satu puskesmas di daerah Lampung yang memiliki wilayah cakupan cukup luas. Tercatat sekitar 3000 lansia memeriksakan kesehatannya secara rutin per tahun. Diantara masalah kesehatan lansia tersebut, ditemukan hipertensi menduduki peringkat nomor 1 dengan persentase 72,6% sebagai masalah kesehatan umum dan berisiko tinggi yang sangat lumrah dijumpai di kalangan lansia di puskesmas Hajimena. Angka kejadian hipertensi pada lansia di puskesmas Hajimena tergolong tinggi dibandingkan dengan puskesmas Natar yang memiliki prevalensi lansia pengidap hipertensi sekitar 57,8%.

Hipertensi ialah penyakit kardiovaskular dimana penderita memiliki tekanan darah di atas normal. Penyakit ini seringkali disebut sebagai *the silent killer* karena tidak adanya gejala dan tanpa disadari penderita mengalami komplikasi pada organ-organ vital (Mathavan dan Pinatih, 2017). Hipertensi merupakan faktor risiko penting perkembangan stroke, jantung koroner, dan gagal jantung kongestif (Mac Mahon et al 1990 dalam Stamler et al., 2023). Jumlah orang dewasa di seluruh dunia yang menderita hipertensi pada 3 tahun kebelakang adalah 972 juta atau sekitar 57,4%, dan angka ini mungkin meningkat sekitar 60% menjadi total 1,56 miliar pada tahun 2025 mendatang (Kearney et al., 2023).

Berdasarkan survei dari Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI, 2022), tercatat 37,8% lansia di Indonesia mengidap hipertensi. Prevalensi hipertensi di kalangan masyarakat umum mencapai 34,1% pada tahun 2018, dan menjadi 40,8% pada tahun 2023. Berdasarkan laporan terbaru dari Kementerian Kesehatan, hipertensi pada lansia bisa sangat berbahaya karena

seringkali tanpa gejala yang jelas. Jika tidak ditangani dengan tepat, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, penyakit jantung, gagal ginjal, dan kerusakan organ lainnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) Lampung mencatat bahwasannya hipertensi menjadi salah satu masalah kesehatan utama di kalangan lansia di provinsi tersebut. Berdasarkan data nasional, prevalensi hipertensi pada lansia secara umum cukup tinggi, dengan angka sekitar 30-40% dari populasi lansia di Indonesia (BPS Lampung, 2023)¹. Sebanyak 176 dari 2000 atau 8,8% lansia yang menderita hipertensi kerap mengalami aneurisma yang disertai disfungsi endotelial pada jaringan pembuluh darahnya. Apabila gangguan yang terjadi pada pembuluh darah ini berlangsung terus dalam waktu yang lama akan dapat menyebabkan terjadinya stroke (Anshari, 2020).

Prevalensi stroke disebabkan oleh hipertensi pada lansia di Provinsi Lampung pada tahun 2023 berdasarkan data nasional termasuk dalam salah satu isu kesehatan utama. Berdasarkan survei RISKESDAS 2023 dan laporan prevalensi penyakit stroke di Indonesia, provinsi Lampung khususnya di puskesmas Hajimena memiliki tingkat kejadian stroke pada lansia yang cukup signifikan, dengan angka prevalensi sekitar 180 per 1.000 atau 18% kasus stroke pada lansia yang terdiagnosis oleh dokter. Data menunjukkan 67,8% hipertensi pada lansia adalah penyebab utama terjadinya stroke. Dampak dari stroke yang jika tidak dicegah dan ditangani dengan tepat dapat menyebabkan berbagai masalah seperti disabilitas jangka panjang, depresi dan kecemasan, beban keluarga, beban ekonomi, komplikasi penyakit lain yang akhirnya berujung pada kematian (GBD, 2020). Tingginya angka kejadian stroke ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sikap terkait stroke dan juga keterampilan memelihara kesehatan pada lansia.

Sikap terkait stroke merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi angka kejadian stroke pada lansia di provinsi Lampung. Sikap adalah perasaan atau opini tentang sesuatu atau seseorang (Wulandari, 2020). Tercatat 65% dari sikap seseorang mengambil peranan dan cenderung mempengaruhi munculnya faktor penting dalam pencegahan gangguan kesehatan seperti pola makan, tingkat aktivitas fisik, kebiasaan mengonsumsi

kafein, kebiasaan merokok dan kebiasaan mengonsumsi garam berlebihan dapat menentukan tingkat kejadian stroke.

Keterampilan kesehatan juga berperan sebagai faktor pemungkin yang dapat mempengaruhi sudut pandang seseorang terhadap sesuatu. Keterampilan merupakan kemampuan mendasar yang terus dikembangkan hingga terlatih (Nasution dalam Dewi, 2021) sehingga hampir 90% keterampilan dalam hal kesehatan menjadi sesuatu yang dapat membuat seseorang bertindak dan berbuat menurut cara-cara tertentu yang akan membawa ke arah tingkat kesehatan yang optimal.

Pre-survey yang telah dilakukan kepada 10 lansia, didapatkan 5 dari 10 (50%) lansia memiliki sikap positif dan 5 dari 10 (50%) lansia memiliki sikap negatif. Lalu didapatkan juga 1 dari 10 (10%) lansia memiliki keterampilan kesehatan yang baik, dan 9 dari 10 (90%) lansia memiliki keterampilan kesehatan yang kurang baik. 4 dari 10 lansia (40%) memiliki perilaku pencegahan stroke yang baik, dan 6 dari 10 lansia (60%) memiliki perilaku pencegahan stroke yang kurang baik.

Berdasarkan fenomena dan tinjauan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap tentang stroke dan keterampilan kesehatan terhadap perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena pada tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah dikemukakan bahwa terdapat 72,6% lansia yang mengalami hipertensi dan 67,8% diikuti oleh stroke terjadi di puskesmas Hajimena. Tingginya kasus stroke ini berbanding lurus dengan 50% lansia yang memiliki sikap positif terkait stroke dan 10% lansia memiliki keterampilan kesehatan yang baik. Maka dapat dikemukakan pertanyaan penelitian yaitu: Apakah ada hubungan sikap tentang stroke dan keterampilan kesehatan dengan kejadian stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan sikap tentang stroke dan keterampilan kesehatan

dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di Puskesmas Hajimena tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi sikap tentang stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi keterampilan kesehatan pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena Lampung Selatan.
- c. Diketahui distribusi frekuensi perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena Lampung Selatan.
- d. Diketahui hubungan sikap tentang stroke dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena Lampung Selatan.
- e. Diketahui hubungan keterampilan kesehatan dengan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas Hajimena Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang hubungan antara sikap tentang stroke dan keterampilan kesehatan terhadap perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan dan intervensi keperawatan yang berfokus pada perilaku pencegahan stroke pada lansia.

2. Manfaat Aplikatif

- a. Bagi Puskesmas Hajimena

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang sikap dan keterampilan kesehatan terhadap perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi. Adanya kebijakan pihak institusi pelayanan

untuk meningkatkan pemahaman tentang sikap dan keterampilan kesehatan pada lansia hipertensi dalam upaya pencegahan stroke serta memberikan asuhan keperawatan yang optimal pada lansia yang mengalami hipertensi.

b. Bagi Prodi Sarjana Terapan Keperawatan Poltekkes Tanjungkarang

Manfaat penelitian ini di harapkan menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, informasi dan masukan khususnya dalam memberikan asuhan yang komprehensif dan pada akhirnya akan meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bahan penelitian dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya sikap dan keterampilan kesehatan perilaku pencegahan stroke pada lansia yang mengalami hipertensi.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah bidang keperawatan gerontik. Jenis Penelitian yang akan digunakan merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional*. Variabel penelitian ini meliputi variabel bebas yaitu sikap tentang stroke dan keterampilan kesehatan, dan variabel terikat yaitu perilaku pencegahan stroke. Penelitian dilakukan pada bulan Februari- Maret tahun 2025 di wilayah kerja puskesmas Hajimena, Natar, Kabupaten Lampung selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah lansia berusia 60-74 tahun yang mengalami hipertensi sejak 1 tahun saat penelitian ini dilaksanakan dan bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas Hajimena berjumlah 72 lansia. Sampel pada penelitian ini adalah bagian dari populasi yang dianggap memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebanyak 61 lansia. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yaitu jawaban dari pengisian kuisisioner mengenai variabel sikap tentang stroke, keterampilan kesehatan, dan perilaku pencegahan stroke pada lansia.